

# Suara Kiai

written by Harakatuna  
SUARA KIAI

— untuk semua kiai, yang uzlah di pelosok negeri

Karya Muhammad Al-Fayyadl

Maafkan kami, kiai  
jika kami menagih suaramu  
suaramu yang jarang engkau lantang suarakan  
yang engkau jaga agar tak bermaksiat pada-Nya  
karena engkau tahu hadits Nabi,  
“Katakanlah kebaikan atau diamlah”

Engkau yang berzikir dengan burung-burung dan reremputan  
zikirmu khafi  
sayup tak terdengar bahkan oleh dirimu  
karena zikir itu untuk-Nya semata

Zikirmu yang khafi  
memberkahi negeri ini  
seperti munajat Daud ‘alaihissalam  
yang makmurkan Yerusalem

Zikirmu khafi  
bersambung ruhani lintas generasi  
melanjutkan doa-doa para Nabi di atas bumi

Zikir khafi  
yang tak terusik oleh gigitan semut pun  
karena tenggelammu dalam pelukan-Nya  
yang membuat kami sungkan  
untuk sekadar berceloteh di sampingmu  
burung-burung pun menjauh  
untuk membiarkanmu duduk sendiri  
dalam bisikan kepada-Nya

Uzlahmu nyaris purna  
andai tak kau dengar dari perbincangan tamu  
tetangga  
atau televisi  
tentang negeri yang disesaki oleh  
perang mulut para elite  
dan cekcok kaum muda  
yang terlalu semangat membawa nama Tuhan dan agama  
sampai mengkafirkan sesama saudara

Zikirmu terusik  
heningmu putus  
ketika mereka meminta pendapat  
atau pandanganmu

Lalu engkau mulai berdawuh  
dawuh yang jarang engkau sampaikan  
kecuali kepada orang-orang yang siap  
menerima dengan kemawasan hatinya

Namun, siapa tahu  
di antara pendegarmu ada juga yang belum terbiasa  
mereka menganggap pendapatmu  
sebagai opini biasa  
yang tinggal dikutip  
Dicatatlah ia  
lalu esoknya tayanglah ia di koran  
dan beredar di medsos  
bahkan engkau sendiri pun memiliki akun medsos  
agar kata-katamu tak disalahgunakan  
agar engkau dapat mengutarakan pendapatmu  
agar jadi rujukan para pengikutmu

Kadang di situ  
dawuhmu menjadi polemik  
lontroversi yang sengaja  
dimasak oleh mereka yang hatinya  
sarat kepentingan

untuk membuat sesama saudara se penderitaan  
bertengkar beradu klaim tentang  
pemahaman mereka atas dawuhmu

Dawuhmu permata yang langka menetes ke kalbu  
dikemas menjadi seribu duri  
dan ranjau  
bagi yang tak mengerti duduk-perkaranya

Statemen-statementmu bertebaran di media  
dengan beragam versi  
di situ kami, para santrimu  
hanya tertunduk kebingungan  
membaca tanda-tanda zaman ini

Ini salah kami juga  
terlalu banyak menuntutmu  
berkiprah dalam segalanya  
politik, sosial, ekonomi  
uzlahmu tak lagi purna  
siapa lagi bisa menanggung uzlah  
di tengah umat yang berteriak mencari kebenaran dan pembenaran  
di tengah umat yang menarikmu ke pusaran kepentingan mereka

Maafkan kami  
jika kami terlalu menagih suaramu  
sehingga zikir khafimu putus-putus  
dan terkadang, doamu jadi tak se-“mandhi” dulu

Kami akan berhenti menagih suaramu  
jika itu membuat aliran doamu buat kami terputus  
kami akan belajar bersuara sendiri  
meneladanimu  
yang hemat berkata-kata  
Belajar menata suara sendiri  
dengan bahasa kami sendiri

Uzlahmu adalah tiang ruhani kami  
meninggalkannya hanya membuatmu rapuh

membuatmu jadi objek yang dibawa ke sana-ke mari  
untuk pabrik  
untuk membenarkan penggusuran  
untuk mendukung pemerintahan yang korup dan aniaya  
untuk segalanya  
Meninggalkannya juga membuat kami rapuh  
tak terbayang jika semua kiai berbicara  
jika semua kiai tampil di televisi  
jika semua kiai punya akun medsos  
betapa riuhnya negeri ini  
bisa-bisa tak ada demokrasi karena tak ada yang akan membantah dawuhmu

Kami rindu zikir khafimu  
kami hanya akan tagih doamu  
dalam sunyi paling runcing  
dari kalbu kami  
jika terdapat saudara kami yang teraniaya

Istirahatlah kata-kata, para kiai  
hidupkanlah kembali bumi uzlah yang tandus  
agar kami dapat meneladani  
kekhusyukanmu

22/1/2017